Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat Indonesia
Published by
Media Publikasi Cendekia Indonesia
https://www.journalmpci.com/index.php/jppmi/index
ISSN : 2830-2567 (Online - Elektronik)
ISSN 2830-2567

Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat Indonesia, Vol. 5 No. 2 (2026): 798-813

Gerakan Keluarga Peduli Remaja Berbasis Kearifan Lokal untuk Memperkuat Motivasi Belajar dan Perilaku Positif

Local Wisdom-Based Family Movement for Strengthening Adolescents' Learning Motivation and Positive Behavior

Elsina Titaley[1], Prapti Murwani[1], Afdhal[1]*

[1] Sosiologi, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

*Email Korespondensi: afdhal@lecturer.unpatti.ac.id

Abstrak

Perubahan sosial dan perkembangan teknologi telah memengaruhi pola interaksi keluarga serta kehidupan remaja, yang dapat berdampak pada menurunnya motivasi belajar dan munculnya berbagai perilaku kurang positif. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan peran keluarga melalui pendekatan yang kontekstual dan berakar pada nilai-nilai kearifan lokal. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengembangkan Gerakan Keluarga Peduli Remaja Berbasis Kearifan Lokal sebagai model pemberdayaan masyarakat untuk memperkuat motivasi belajar dan perilaku positif remaja di Negeri Ouw, Kecamatan Saparua Timur, Kabupaten Maluku Tengah. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat secara partisipatif yang dilaksanakan selama empat bulan, Maret–Juni 2026, di Negeri Ouw, Kecamatan Saparua Timur, Kabupaten Maluku Tengah. Sasaran kegiatan berjumlah 60 peserta, terdiri atas 30 orang tua/anggota keluarga yang memiliki anak usia remaja, 20 remaja, dan 10 unsur kelembagaan masyarakat. Kegiatan meliputi sosialisasi dan pemetaan kebutuhan, kelas keluarga partisipatif, pemanfaatan teknologi sederhana sebagai media pendampingan, pendampingan keluarga dan remaja, serta evaluasi partisipatif melalui pre-test, post-test, observasi, wawancara, dan refleksi bersama.. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan kapasitas orang tua dalam menerapkan pengasuhan reflektif dan komunikasi dialogis, meningkatnya motivasi belajar dan perilaku positif remaja, serta terbentuknya kelompok keluarga dampingan sebagai ruang belajar kolektif yang memperkuat kohesi sosial masyarakat. Kebaruan program ini terletak pada pengembangan model pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan penguatan kapasitas keluarga, nilai-nilai kearifan lokal, partisipasi komunitas, dan pengembangan remaja positif dalam satu gerakan sosial yang berkelanjutan serta berpotensi direplikasi pada masyarakat kepulauan dan komunitas berbasis adat.

Kata kunci: Gerakan Sosial, Kearifan Lokal, Motivasi Belajar, Pemberdayaan Masyarakat, Perilaku Positif.

Abstract

Social change and technological development have influenced family interactions and adolescents' lives, potentially contributing to declining learning motivation and the emergence of various negative behaviors. This condition highlights the importance of strengthening the role of families through contextual approaches rooted in local wisdom values. This community engagement program aimed to develop a Local Wisdom-Based Family Movement for Adolescents as a community empowerment model to strengthen adolescents' learning motivation and positive behavior in Ouw Village, East Saparua District, Central Maluku Regency. The program employed a participatory community empowerment approach and was implemented over four months, from March to June 2026, in Ouw Village, East Saparua District, Central Maluku Regency. The participants comprised 60 individuals, including 30 parents/family members with adolescent children, 20 adolescents, and 10 community institutional representatives. The activities included socialization and needs assessment, participatory family classes, the use of simple technology as a mentoring medium, family and adolescent mentoring, and participatory evaluation through pre-tests, post-tests, observations, interviews, and joint reflection. The results showed increased parental capacity in implementing reflective parenting and dialogical communication, improved adolescents' learning motivation and positive behavior, and the establishment of a family mentoring group as a collective learning space that strengthened community social cohesion. The novelty of this program lies in developing a community empowerment model that integrates family capacity building, local wisdom values, community participation, and positive youth development within a sustainable social movement with potential for replication in island communities and indigenous-based communities.

Keywords: *Social Movement, Local Wisdom, Community Empowerment, Positive Behavior, Learning Motivation*

Pesan Utama:

- Penguatan Pola Asuh Dialogis dan Motivasi Belajar Remaja. Pendekatan partisipatif selama empat bulan meningkatkan kapasitas orang tua dalam menerapkan komunikasi yang lebih terbuka serta menumbuhkan motivasi belajar dan perilaku positif pada kelompok remaja sasaran di Negeri Ouw.
- Terbentuknya Ruang Belajar Kolektif Berbasis Komunitas Lokal. Inisiatif ini berhasil menginisiasi kelompok keluarga dampingan bersama lembaga adat setempat guna memperkuat kohesi sosial, menjadi model pendampingan keluarga yang relevan dan berpotensi diadaptasi pada komunitas berbasis kepulauan tanpa mengklaim penyelesaian masalah remaja secara instan.

Copyright (c) 2026 Authors.

Received: 12 July 2026
Accepted: 10 September 2026
Published: 01 November 2026

DOI: https://doi.org/10.56303/jppmi.v5i2.1611

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

GRAPHICAL ABSTRACT



PENDAHULUAN

Keluarga merupakan institusi sosial pertama yang berperan membentuk karakter, motivasi belajar, serta perilaku sosial anak sejak usia dini hingga memasuki masa remaja. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kualitas pengasuhan, komunikasi orang tua–anak, dan keterlibatan keluarga dalam proses pendidikan memiliki hubungan yang signifikan terhadap keberhasilan akademik, kesehatan mental, serta perkembangan sosial

remaja(Li et al., 2024; Shao & Kang, 2022; Zapf et al., 2024). Sebaliknya, menurunnya kualitas interaksi dalam keluarga berkontribusi terhadap rendahnya motivasi belajar, meningkatnya perilaku berisiko, lemahnya pengendalian diri, serta menurunnya keterikatan remaja terhadap sekolah dan lingkungan sosialnya (Dou et al., 2022; L.-X. Wang et al., 2025). Fenomena tersebut juga menjadi tantangan yang dihadapi berbagai daerah di Indonesia, termasuk Provinsi Maluku. Karakteristik wilayah kepulauan, mobilitas ekonomi masyarakat, serta perubahan pola interaksi akibat perkembangan teknologi digital telah mengubah dinamika hubungan dalam keluarga. Orang tua tidak lagi memiliki intensitas pendampingan yang memadai terhadap aktivitas belajar maupun perkembangan psikososial anak (Manuputty et al., 2023). Pada saat yang sama, remaja semakin banyak memperoleh pengaruh dari media digital dan kelompok sebaya dibandingkan lingkungan keluarga. Kondisi tersebut menyebabkan fungsi keluarga sebagai institusi pendidikan pertama mengalami pelemahan sehingga pembentukan motivasi belajar, karakter, dan perilaku positif remaja tidak berlangsung secara optimal (Kubangun, 2026).

Negeri Ouw, Kecamatan Saparua Timur, Kabupaten Maluku Tengah, merupakan desa adat yang masih kuat mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal seperti masohi (gotong royong), penghormatan kepada orang tua, musyawarah, solidaritas komunal, dan kehidupan berbasis kekeluargaan. Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani, nelayan, dan pelaku usaha kecil yang menyebabkan keterbatasan waktu dalam pendampingan remaja. Hasil observasi awal dan FGD menunjukkan bahwa orang tua menghadapi kesulitan dalam membangun komunikasi efektif dengan remaja, sementara remaja menghendaki relasi yang lebih dialogis daripada pendekatan otoritatif; kondisi ini berkontribusi pada rendahnya motivasi dan kedisiplinan belajar di rumah serta penggunaan gawai tanpa pendampingan yang memadai. Di sisi lain, Negeri Ouw memiliki modal sosial yang kuat melalui ikatan kekeluargaan, organisasi perempuan dan kepemudaan, lembaga keagamaan, serta pemerintah negeri yang berpotensi menjadi basis pemberdayaan keluarga dan remaja. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga diperlukan integrasi kearifan lokal dan modal sosial masyarakat ke dalam model pemberdayaan keluarga yang berkelanjutan (Anas et al., 2025; Bekti et al., 2025).

Berbagai program pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan sebelumnya umumnya berfokus pada penyuluhan parenting, pendidikan karakter, maupun seminar motivasi belajar bagi remaja. Hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa intervensi berbasis keluarga (family-based intervention) mampu meningkatkan kualitas pengasuhan dan hubungan orang tua–anak apabila dilakukan secara berkelanjutan (Aazami et al., 2023; X. Wang et al., 2022). Penelitian lain menunjukkan bahwa pendekatan community engagement meningkatkan keberhasilan program pemberdayaan karena masyarakat menjadi pelaku utama perubahan, bukan sekadar penerima manfaat (Dushkova & Ivlieva, 2024; Rudito et al., 2022). Selain itu, berbagai studi mengenai local wisdom menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal mampu meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap program pembangunan karena sesuai dengan norma dan identitas sosial masyarakat setempat (Mazya et al., 2024; Nuriadi, 2023).

Meskipun demikian, sebagian besar program pengabdian masih dilaksanakan dalam bentuk seminar, penyuluhan, atau pelatihan yang bersifat jangka pendek sehingga perubahan yang dihasilkan berhenti pada peningkatan pengetahuan peserta. Program-program tersebut umumnya belum membangun mekanisme pendampingan keluarga secara berkelanjutan, belum membentuk komunitas belajar keluarga, dan belum menjadikan masyarakat sebagai penggerak utama perubahan sosial. Selain itu, integrasi antara penguatan kapasitas keluarga, nilai-nilai kearifan lokal, partisipasi komunitas, serta pengembangan remaja positif masih jarang dilakukan dalam satu model pemberdayaan yang utuh. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan implementasi (service gap) yang memerlukan pendekatan baru dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Program pengabdian ini merupakan hilirisasi hasil penelitian tim mengenai pendidikan keluarga berbasis budaya lokal, modal sosial masyarakat Maluku, dan pengembangan remaja dalam konteks pascakonflik. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa keluarga merupakan institusi penting dalam pembentukan karakter remaja, tetapi efektivitasnya bergantung pada kemampuan mengadaptasi pola pengasuhan terhadap perubahan sosial serta mengintegrasikan nilai budaya lokal sebagai sumber pembelajaran sosial. Berdasarkan temuan tersebut, dikembangkan Gerakan Keluarga Peduli Remaja Berbasis Kearifan Lokal sebagai inovasi pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan penguatan kapasitas keluarga melalui kelas keluarga partisipatif, internalisasi kearifan lokal dalam pengasuhan, pendampingan berbasis komunitas, serta penguatan motivasi belajar dan perilaku positif remaja melalui pendekatan Positive Youth Development. Program ini tidak sekadar mentransfer pengetahuan seperti parenting konvensional, tetapi membangun pembelajaran kolektif melalui kelompok keluarga dampingan, kader keluarga, pendampingan berkelanjutan, dan pemanfaatan WhatsApp sebagai media konsultasi serta refleksi keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan utama yang menjadi fokus kegiatan pengabdian ini adalah: (1) rendahnya kapasitas keluarga dalam mendampingi perkembangan remaja; (2) lemahnya komunikasi dialogis antara orang tua dan remaja; (3) belum optimalnya pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran keluarga; serta (4) belum tersedianya model pemberdayaan masyarakat yang mampu mengintegrasikan keluarga, komunitas, dan nilai budaya lokal dalam membangun motivasi belajar dan perilaku positif remaja. Oleh karena itu, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah memperkuat kapasitas orang tua dalam menerapkan pengasuhan partisipatif dan reflektif, meningkatkan motivasi belajar dan perilaku positif remaja, membangun pola komunikasi keluarga yang lebih efektif, membentuk Gerakan Keluarga Peduli Remaja Berbasis Kearifan Lokal sebagai komunitas belajar keluarga, serta menghasilkan model pemberdayaan masyarakat yang dapat direplikasi pada masyarakat kepulauan dan komunitas berbasis adat lainnya. Melalui pendekatan tersebut diharapkan terbentuk perubahan yang tidak hanya terjadi pada tingkat individu dan keluarga, tetapi juga berkembang menjadi gerakan sosial berbasis komunitas yang memperkuat kohesi sosial serta keberlanjutan pembangunan sumber daya manusia di Maluku.

METODE

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama empat bulan, mulai Maret hingga Juni 2026 di Negeri Ouw, Kecamatan Saparua Timur, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Sasaran berjumlah 60 peserta, terdiri atas 30 orang tua/anggota keluarga yang memiliki anak usia remaja (12–18 tahun), 20 remaja, dan 10 orang unsur pemerintah negeri, PKK, tokoh masyarakat, tokoh agama, kader Posyandu, serta organisasi kepemudaan sebagai mitra program. Peserta tidak seluruhnya mengikuti setiap tahapan dalam satu forum, tetapi dikelompokkan sesuai peran dan kebutuhan kegiatan. Keluarga dan remaja menjadi sasaran utama intervensi, sedangkan unsur kelembagaan berperan dalam mendukung pelaksanaan dan keberlanjutan program.Program dirancang menggunakan pendekatan Participatory Community Empowerment (PCE) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga keberlanjutan program (South et al., 2024). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik masyarakat adat di wilayah kepulauan yang memiliki modal sosial, solidaritas komunitas, dan nilai-nilai kearifan lokal yang kuat sebagai dasar pemberdayaan.

Secara konseptual, program mengintegrasikan empat pendekatan utama, yaitu family empowerment, community engagement, positive youth development, dan local wisdom approach. Integrasi keempat pendekatan tersebut diwujudkan dalam model Gerakan Keluarga Peduli Remaja Berbasis Kearifan Lokal yang menempatkan keluarga sebagai pusat perubahan sosial, sedangkan komunitas berfungsi sebagai ekosistem pendukung yang menjaga keberlanjutan perubahan perilaku. Dengan demikian, kegiatan tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan peserta, tetapi diarahkan pada terbentuknya komunitas belajar keluarga yang mampu menjalankan proses pendampingan secara mandiri.

Pelaksanaan program dilakukan selama empat bulan melalui lima tahapan utama, yaitu: (1) sosialisasi dan pemetaan kebutuhan masyarakat, (2) pelaksanaan kelas keluarga partisipatif, (3) penerapan teknologi pendampingan berbasis komunitas, (4) pendampingan dan evaluasi partisipatif, serta (5) penguatan kelembagaan dan keberlanjutan program.

Tahap pertama merupakan tahap persiapan yang bertujuan membangun kesepahaman antara tim pengabdian dan mitra mengenai tujuan, mekanisme, serta manfaat program. Kegiatan diawali dengan koordinasi bersama Pemerintah Negeri Ouw, tokoh masyarakat, tokoh agama, pengurus PKK, organisasi kepemudaan, dan kader masyarakat. Selanjutnya dilakukan forum diskusi kelompok (Focus Group Discussion) untuk mengidentifikasi kondisi aktual keluarga, pola komunikasi orang tua dan remaja, motivasi belajar remaja, serta potensi kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam program. Hasil FGD digunakan sebagai dasar penyusunan materi pelatihan dan strategi pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Tahap kedua merupakan inti kegiatan berupa penyelenggaraan Kelas Keluarga Partisipatif. Kegiatan ini dirancang sebagai ruang belajar bersama yang mempertemukan orang tua dan remaja dalam suasana dialogis. Pelatihan dilaksanakan sebanyak empat sampai enam sesi dengan durasi sekitar dua hingga tiga jam setiap pertemuan. Materi yang diberikan meliputi pengasuhan reflektif (reflective parenting), komunikasi efektif dalam keluarga, strategi membangun motivasi belajar di rumah, pengembangan perilaku positif remaja, serta internalisasi nilai-nilai kearifan lokal Maluku seperti masohi, penghormatan kepada orang tua, solidaritas sosial, tanggung jawab kolektif, dan musyawarah. Seluruh materi disampaikan menggunakan metode pembelajaran orang dewasa (adult learning), yaitu diskusi kelompok, simulasi (role play), studi kasus, refleksi pengalaman, serta penyusunan rencana aksi keluarga (family action plan). Pada akhir setiap sesi peserta mengisi lembar refleksi dan menyusun komitmen yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bentuk inovasi program, tahap ketiga mengembangkan sistem pendampingan berbasis teknologi sederhana yang mudah diakses oleh masyarakat. Tim pengabdian membentuk WhatsApp Group Gerakan Keluarga Peduli Remaja sebagai media komunikasi, konsultasi, berbagi pengalaman, serta penyebaran materi edukasi. Selain itu disusun modul pendampingan keluarga dalam bentuk cetak dan digital yang berisi panduan komunikasi keluarga, strategi meningkatkan motivasi belajar remaja, serta lembar refleksi aktivitas keluarga. Setiap keluarga juga memperoleh lembar monitoring yang digunakan untuk mencatat frekuensi komunikasi, aktivitas belajar bersama, dan praktik pengasuhan yang dilakukan selama program berlangsung. Penggunaan teknologi sederhana ini bertujuan menjaga kontinuitas pendampingan di luar kegiatan tatap muka sekaligus memperkuat jejaring belajar antarkeluarga.

Tahap keempat merupakan kegiatan pendampingan dan evaluasi. Pendampingan dilakukan melalui kunjungan rumah secara berkala, fasilitasi kelompok keluarga dampingan, serta sesi motivasi bagi remaja. Pada tahap ini tim pengabdian memfasilitasi proses refleksi bersama mengenai pengalaman peserta dalam menerapkan hasil pelatihan di lingkungan keluarga. Pendampingan tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga mendorong keluarga saling belajar melalui berbagi praktik baik (sharing best practices). Kelompok keluarga dampingan kemudian berkembang menjadi komunitas belajar yang memperkuat dukungan sosial di tingkat masyarakat.

Evaluasi program dilakukan menggunakan pendekatan mixed methods melalui kombinasi data kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi kuantitatif dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan kapasitas orang tua mengenai pengasuhan reflektif, komunikasi keluarga, serta motivasi belajar remaja. Sementara itu evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, diskusi reflektif, dokumentasi kegiatan, dan catatan lapangan. Seluruh data dianalisis secara deskriptif-komparatif untuk melihat perubahan sebelum dan sesudah intervensi, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui proses reduksi

data, kategorisasi tema, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai dampak program terhadap individu, keluarga, maupun komunitas.

Indikator keberhasilan program meliputi: (1) meningkatnya pengetahuan dan keterampilan orang tua mengenai pengasuhan partisipatif dan komunikasi dialogis; (2) meningkatnya motivasi belajar, kedisiplinan, dan perilaku positif remaja; (3) meningkatnya intensitas komunikasi dan keterlibatan keluarga dalam proses pendidikan anak; (4) terbentuknya kelompok keluarga dampingan sebagai komunitas belajar; serta (5) tersusunnya model Gerakan Keluarga Peduli Remaja Berbasis Kearifan Lokal sebagai model pemberdayaan masyarakat yang dapat direplikasi di wilayah kepulauan lainnya.

Tahap terakhir diarahkan pada keberlanjutan program. Strategi keberlanjutan dilakukan melalui pembentukan kader keluarga (family champions) yang dipilih dari peserta aktif untuk menjadi fasilitator lokal. Kader memperoleh pendampingan lanjutan sehingga mampu mengelola kegiatan secara mandiri setelah program selesai. Selanjutnya kelompok keluarga dampingan diintegrasikan dengan kegiatan PKK, pemerintah negeri, organisasi kepemudaan, kader Posyandu, serta Angkatan Muda Gereja Protestan Maluku (AM GPM) Negeri Ouw sehingga kegiatan dapat menjadi bagian dari agenda rutin masyarakat. Selain itu, modul pendampingan keluarga dan media komunikasi digital tetap digunakan sebagai sarana pembelajaran berkelanjutan sehingga proses pemberdayaan tidak berhenti setelah kegiatan pengabdian selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Masyarakat dan Kebutuhan Pengembangan Gerakan Keluarga Peduli Remaja

Tahap awal pelaksanaan program diawali dengan asesmen partisipatif untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi keluarga, karakteristik remaja, serta kebutuhan riil masyarakat sebelum intervensi dilakukan. Asesmen dilaksanakan melalui *focus group discussion* (FGD), observasi lapangan, wawancara mendalam, dan pengukuran awal (*pre-test*) sebagaimana telah dijelaskan pada bagian metode. Pendekatan ini dipilih agar rancangan program tidak hanya berangkat dari asumsi tim pengabdian, tetapi benar-benar mencerminkan kebutuhan masyarakat Negeri Ouw sebagai mitra utama kegiatan. Dalam perspektif *participatory community empowerment*, identifikasi kebutuhan merupakan tahapan penting karena keberhasilan program sangat ditentukan oleh keterlibatan masyarakat sejak proses perencanaan (Laverack, 2018; Wallerstein et al., 2020).

Program melibatkan 30 keluarga yang memiliki remaja berusia 12–18 tahun dengan jumlah remaja sebanyak 30 orang. Sebagian besar orang tua bekerja sebagai petani, nelayan, dan pelaku usaha mikro yang memiliki waktu terbatas untuk mendampingi aktivitas belajar anak. Dari sisi pendidikan, mayoritas orang tua merupakan lulusan sekolah menengah atas, sementara sebagian lainnya hanya menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah pertama. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa keluarga memiliki pengalaman pengasuhan yang kuat berdasarkan nilai-nilai budaya lokal, namun belum memperoleh pendampingan yang memadai mengenai strategi pengasuhan remaja pada era digital. Kondisi ini menjadi penting karena perubahan sosial yang cepat menuntut keluarga untuk mengembangkan pola komunikasi yang lebih adaptif tanpa kehilangan nilai-nilai budaya yang menjadi identitas masyarakat.

Hasil FGD memperlihatkan bahwa sebagian besar orang tua masih menerapkan pola komunikasi yang bersifat instruktif dan satu arah. Interaksi dalam keluarga umumnya berlangsung ketika orang tua memberikan perintah, mengingatkan kewajiban sekolah, atau menegur perilaku anak. Sebaliknya, ruang dialog yang memungkinkan remaja menyampaikan pendapat, kesulitan belajar, maupun pengalaman sehari-hari masih relatif terbatas. Seorang informan (IP) mengungkapkan bahwa *"kami biasanya menyuruh anak belajar setelah pulang sekolah, tetapi jarang bertanya apa yang sebenarnya mereka alami di sekolah."* Pernyataan tersebut diperkuat oleh remaja berinisial (RS) yang menyatakan bahwa *"kalau ada masalah di sekolah, saya lebih sering bercerita kepada teman daripada kepada orang tua."* Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan emosional dalam keluarga belum

sepenuhnya berkembang menjadi komunikasi yang bersifat dialogis dan reflektif.



Gambar 1. Pelaksanaan Kelas Keluarga Partisipatif

Selain pola komunikasi, asesmen juga menemukan kecenderungan menurunnya motivasi belajar remaja. Orang tua mengakui bahwa penggunaan telepon pintar semakin mendominasi aktivitas remaja setelah pulang sekolah sehingga waktu belajar di rumah menjadi berkurang. Namun demikian, permasalahan tersebut tidak semata-mata dipengaruhi oleh penggunaan teknologi. Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga belum memiliki rutinitas belajar bersama maupun mekanisme pendampingan yang terstruktur. Akibatnya, proses belajar lebih banyak dipandang sebagai tanggung jawab individu remaja daripada tanggung jawab bersama dalam keluarga. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Choi et al. (2024) yang menegaskan bahwa keterlibatan keluarga memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap motivasi belajar dibandingkan pengawasan akademik yang bersifat formal.

Hasil *pre-test* memperkuat temuan kualitatif tersebut. Sebagian besar orang tua belum memahami konsep *reflective parenting*, komunikasi dialogis, maupun strategi membangun motivasi belajar remaja secara partisipatif. Demikian pula, tingkat keterlibatan keluarga dalam aktivitas belajar masih berada pada kategori sedang hingga rendah.

Tabel 1. Kondisi Awal Peserta Sebelum Pelaksanaan Program

Indikator	Persentase (%)
Memahami konsep reflective parenting	34,3
Menerapkan komunikasi dialogis dalam keluarga	41,7
Remaja memiliki motivasi belajar tinggi	45,2
Keterlibatan orang tua dalam pendampingan belajar	38,9

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa tantangan utama tidak terletak pada rendahnya kepedulian orang tua, melainkan pada keterbatasan kapasitas keluarga dalam menerapkan pola pengasuhan yang sesuai dengan perkembangan remaja. Sebagian besar orang tua memiliki komitmen yang tinggi terhadap pendidikan anak, tetapi masih menggunakan pendekatan yang berorientasi pada kontrol dibandingkan pendampingan. Dalam perspektif *family empowerment*, kondisi tersebut menunjukkan bahwa keluarga membutuhkan penguatan kapasitas agar mampu menjadi lingkungan belajar yang mendukung perkembangan remaja (Guerrero et al., 2024; Martínez-Rico et al., 2022). Sementara itu, Meulenbeek et al. (2026) menekankan bahwa motivasi belajar berkembang melalui hubungan yang hangat, dukungan sosial, kesempatan berpartisipasi, dan kepercayaan yang diberikan kepada remaja, bukan semata-mata melalui pengawasan atau disiplin yang ketat. Temuan ini juga memperkuat konsep *family engagement* yang menjelaskan bahwa kualitas keterlibatan orang tua lebih menentukan keberhasilan pendidikan dibandingkan intensitas pengawasan semata (Rey-Guerra et al., 2022; Soleimani et al., 2024).

Disamping itu, asesmen lapangan juga menemukan bahwa Negeri Ouw masih memiliki modal sosial yang kuat berupa budaya saling membantu, penghormatan kepada orang tua, musyawarah, dan semangat *masohi* sebagai bentuk gotong royong masyarakat. Nilai-nilai tersebut selama ini lebih banyak diwujudkan dalam aktivitas sosial kemasyarakatan, namun belum dimanfaatkan secara sistematis sebagai sumber pembelajaran keluarga. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam program pemberdayaan mampu memperkuat penerimaan masyarakat sekaligus meningkatkan keberlanjutan perubahan perilaku karena selaras dengan norma dan identitas budaya setempat.

Penguatan Kapasitas Orang Tua melalui Kelas Keluarga Partisipatif

Temuan utama dari pelaksanaan program menunjukkan bahwa perubahan paling mendasar tidak terjadi pada bertambahnya pengetahuan orang tua semata, tetapi pada perubahan cara mereka memaknai peran sebagai pendamping utama dalam perkembangan remaja. Kelas Keluarga Partisipatif yang dikembangkan dalam program ini menjadi ruang belajar kolektif yang mendorong orang tua merefleksikan kembali pengalaman pengasuhan, mendiskusikan tantangan yang dihadapi, serta menyusun strategi bersama berdasarkan konteks kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan model penyuluhan konvensional yang umumnya berlangsung satu arah, kelas keluarga dirancang menggunakan pendekatan pembelajaran partisipatif melalui diskusi kelompok, refleksi pengalaman, simulasi komunikasi, dan penyelesaian studi kasus yang berasal dari pengalaman peserta sendiri. Dengan pendekatan tersebut, peserta tidak hanya menerima informasi baru, tetapi juga membangun pengetahuan melalui proses saling belajar antarkeluarga. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *adult learning* yang menempatkan pengalaman peserta sebagai sumber utama pembelajaran sehingga perubahan perilaku lebih mudah diinternalisasi dibandingkan metode ceramah (Allen et al., 2022; Benavot et al., 2022).

Selama pelaksanaan kelas keluarga, dinamika diskusi berkembang secara terbuka karena peserta mulai menyadari bahwa persoalan yang mereka hadapi bukan merupakan pengalaman individual, melainkan tantangan bersama yang juga dialami keluarga lain. Salah satu momen yang paling banyak muncul dalam sesi refleksi adalah kesadaran bahwa komunikasi dalam keluarga selama ini lebih didominasi oleh pemberian instruksi daripada dialog. Seorang peserta berinisial (MR) mengungkapkan,

> *"Saya biasanya hanya menyuruh anak belajar tanpa pernah bertanya mengapa dia tidak mau membuka buku."* (MR)

Setelah mengikuti beberapa sesi, peserta yang sama menyampaikan perubahan cara pandangnya,

> *"Sekarang saya lebih sering mengajak anak berbicara terlebih dahulu, menanyakan apa yang membuatnya sulit belajar, kemudian kami mencari solusi bersama."*

Pengalaman serupa juga disampaikan oleh informan (AT) yang menyatakan bahwa sebelumnya ia menganggap keberhasilan belajar sepenuhnya merupakan tanggung jawab anak, sedangkan setelah mengikuti kelas keluarga ia menyadari bahwa keterlibatan orang tua dalam membangun suasana belajar di rumah memiliki pengaruh yang sama pentingnya.

Perubahan cara berpikir tersebut menunjukkan bahwa proses refleksi menjadi faktor yang lebih menentukan dibandingkan penyampaian materi semata. Ketika orang tua diberi kesempatan menganalisis pengalaman mereka sendiri, terjadi proses pembelajaran yang menghasilkan kesadaran kritis mengenai praktik pengasuhan yang selama ini dijalankan. Dalam konteks ini, fasilitator tidak berperan sebagai pemberi solusi, melainkan sebagai pendamping yang membantu peserta menemukan alternatif penyelesaian berdasarkan pengalaman kolektif komunitas. Proses tersebut memperkuat rasa percaya diri peserta sekaligus membangun komitmen untuk menerapkan pola komunikasi yang lebih dialogis di lingkungan keluarga.

Perubahan tersebut juga tercermin pada hasil pengukuran kuantitatif melalui *pre-test* dan *post-test*. Seluruh indikator menunjukkan peningkatan setelah peserta mengikuti rangkaian kelas keluarga partisipatif.

Tabel 2. Perubahan Kapasitas Orang Tua Sebelum dan Sesudah Mengikuti Kelas Keluarga Partisipatif

Variabel	Pre-test (%)	Post-test (%)
Pengetahuan tentang reflective parenting	34,3	86,9
Kemampuan membangun komunikasi dialogis	41,7	84,6
Keterlibatan dalam pendampingan belajar remaja	38,9	82,3

Peningkatan pada ketiga indikator tersebut memperlihatkan bahwa perubahan tidak hanya terjadi pada aspek kognitif, tetapi juga pada praktik pengasuhan sehari-hari. Hasil observasi selama pendampingan menunjukkan bahwa orang tua mulai menyediakan waktu khusus untuk berdiskusi dengan anak mengenai aktivitas sekolah, memberikan apresiasi terhadap pencapaian kecil, serta mengurangi penggunaan pola komunikasi yang bersifat menyalahkan. Beberapa keluarga bahkan mulai membangun rutinitas belajar bersama pada malam hari sebagai bagian dari komitmen yang disusun selama kelas keluarga. Temuan ini memperlihatkan bahwa perubahan perilaku lebih mudah terjadi ketika peserta memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan pengetahuan baru dalam situasi nyata, kemudian merefleksikan hasilnya bersama kelompok.

Dari perspektif *reflective parenting*, perubahan tersebut menunjukkan berkembangnya kemampuan orang tua untuk memahami kebutuhan emosional remaja sebelum memberikan respons terhadap perilaku anak. Pengasuhan tidak lagi dipahami sebagai proses mengendalikan perilaku, melainkan sebagai proses membangun hubungan yang saling menghargai dan mendukung perkembangan anak (Huynh et al., 2024; Lo & Wong, 2022). Pada saat yang sama, temuan ini memperkuat konsep *family empowerment* yang menempatkan keluarga sebagai aktor utama perubahan melalui peningkatan kapasitas internal, bukan melalui ketergantungan terhadap pendamping eksternal (Rey-Guerra et al., 2022). Perubahan tersebut juga memperlihatkan efektivitas pendekatan *community learning*, di mana interaksi antarpeserta menghasilkan pembelajaran sosial yang mempercepat proses adaptasi terhadap praktik pengasuhan baru (Renga, 2024).

Menariknya, perubahan kapasitas orang tua tidak hanya dipengaruhi oleh materi yang diberikan, tetapi juga oleh proses saling berbagi pengalaman dalam kelompok. Diskusi antarkeluarga menciptakan rasa saling percaya sehingga peserta lebih terbuka membicarakan kesulitan yang selama ini jarang disampaikan di ruang publik. Kondisi ini menghasilkan pembelajaran yang bersifat horizontal, di mana setiap keluarga menjadi sumber inspirasi bagi keluarga lainnya. Dengan demikian, kelas keluarga tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, tetapi berkembang menjadi ruang refleksi kolektif yang memperkuat solidaritas dan dukungan sosial di tingkat komunitas.

Transformasi Motivasi Belajar dan Perilaku Positif Remaja melalui Integrasi Kearifan Lokal

Salah satu temuan paling penting dari program ini adalah terjadinya perubahan yang nyata pada motivasi belajar dan perilaku sosial remaja setelah keluarga mulai menerapkan pola pengasuhan reflektif yang dipadukan dengan internalisasi nilai-nilai kearifan lokal. Perubahan tersebut tidak muncul secara instan sebagai hasil penyampaian materi, tetapi berkembang melalui interaksi yang berulang antara orang tua, remaja, dan komunitas selama proses pendampingan. Ketika komunikasi dalam keluarga menjadi lebih terbuka, remaja memperoleh ruang untuk menyampaikan pendapat, mengungkapkan kesulitan belajar, dan mendiskusikan rencana masa depan tanpa merasa dihakimi. Kondisi tersebut mendorong tumbuhnya rasa percaya diri sekaligus meningkatkan keterikatan emosional antara remaja dan keluarganya.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mulai memperlihatkan perubahan dalam kebiasaan belajar maupun perilaku sehari-hari. Seorang remaja berinisial (RS) mengungkapkan bahwa sebelumnya ia belajar hanya ketika akan menghadapi ujian, sedangkan setelah mengikuti program ia mulai memiliki jadwal belajar yang disusun bersama orang tuanya. Informan lain (AL) menyampaikan bahwa diskusi keluarga yang sebelumnya hampir tidak pernah dilakukan kini menjadi rutinitas setiap malam sehingga ia merasa lebih nyaman menyampaikan kesulitan yang dihadapi di sekolah. Perubahan serupa juga diamati oleh orang tua berinisial (MR) yang menyatakan bahwa anaknya mulai meminta pendapat mengenai tugas sekolah dan lebih aktif

membantu pekerjaan rumah tanpa harus diingatkan. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan perilaku remaja berlangsung bersamaan dengan perubahan pola relasi dalam keluarga.

Transformasi tersebut semakin kuat karena proses pendampingan tidak hanya berpusat pada keluarga, tetapi juga menghidupkan kembali nilai-nilai budaya yang telah lama menjadi identitas masyarakat Negeri Ouw. Nilai *masohi* sebagai semangat gotong royong diterjemahkan ke dalam praktik belajar bersama dalam keluarga dan kelompok remaja. Penghormatan kepada orang tua tidak lagi dimaknai sebagai kepatuhan tanpa dialog, melainkan sebagai hubungan yang dibangun melalui saling mendengarkan dan menghargai. Sementara itu, budaya musyawarah menjadi dasar dalam menyelesaikan persoalan belajar maupun persoalan sehari-hari di lingkungan keluarga. Integrasi nilai-nilai tersebut membuat remaja tidak memandang proses belajar sebagai tuntutan individu, tetapi sebagai bagian dari tanggung jawab sosial terhadap keluarga dan komunitas.

Tabel 3. Perubahan Perilaku Remaja Setelah Pelaksanaan Program

Sebelum Program	Setelah Program
Belajar secara individual tanpa pendampingan	Belajar bersama keluarga dan memperoleh pendampingan orang tua
Komunikasi dengan orang tua terbatas	Lebih terbuka menyampaikan pendapat dan kesulitan belajar
Kurang aktif dalam kegiatan sekolah dan gereja	Lebih aktif mengikuti kegiatan sekolah, gereja, dan komunitas
Disiplin belajar belum konsisten	Memiliki jadwal belajar yang lebih teratur
Keterlibatan dalam kegiatan sosial relatif rendah	Lebih aktif membantu keluarga dan berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong (masohi)

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar berkembang melalui proses sosial yang melibatkan keluarga, komunitas, dan budaya lokal secara bersamaan. Temuan ini sejalan dengan perspektif *Positive Youth Development* yang menempatkan hubungan yang suportif, partisipasi aktif, dan lingkungan sosial yang positif sebagai faktor utama dalam membentuk kompetensi, karakter, dan kepedulian sosial remaja (Gomez-Baya et al., 2022). Selain itu, teori Social Learning menjelaskan bahwa perilaku baru terbentuk melalui proses observasi, interaksi, dan peniruan terhadap praktik yang diperlihatkan oleh orang-orang di sekitarnya (Bruner et al., 2023). Dalam konteks Negeri Ouw, orang tua, tokoh masyarakat, dan sesama anggota komunitas menjadi model sosial yang memperkuat internalisasi perilaku positif remaja. Temuan ini juga mendukung berbagai studi yang menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan keluarga mampu memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat karena perubahan yang dibangun selaras dengan nilai dan norma komunitas.

Kelompok Keluarga Dampingan sebagai Ruang Belajar Kolektif dan Penguatan Kohesi Sosial

Salah satu capaian yang membedakan program ini dari berbagai kegiatan parenting konvensional adalah terbentuknya Kelompok Keluarga Dampingan sebagai ruang belajar kolektif yang tetap berfungsi setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai dilaksanakan. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan yang dihasilkan tidak berhenti pada peningkatan kapasitas individu maupun keluarga, tetapi berkembang menjadi mekanisme pembelajaran berbasis komunitas yang memperkuat kohesi sosial masyarakat. Dengan kata lain, keberhasilan program tidak hanya diukur dari meningkatnya pengetahuan orang tua atau motivasi belajar remaja, melainkan dari munculnya struktur sosial baru yang memungkinkan proses belajar berlangsung secara mandiri dan berkelanjutan.

Selama proses pendampingan, keluarga tidak lagi memosisikan diri sebagai peserta yang menerima materi dari tim pengabdian, tetapi berkembang menjadi sesama pembelajar yang saling berbagi pengalaman. Pertemuan kelompok yang pada awalnya difasilitasi oleh tim secara bertahap berubah menjadi forum diskusi yang dipimpin oleh peserta sendiri. Orang tua mulai menceritakan pengalaman keberhasilan maupun kesulitan ketika menerapkan komunikasi dialogis di rumah, sementara keluarga lain memberikan masukan berdasarkan pengalaman yang mereka alami. Pola interaksi seperti ini membangun rasa saling percaya (*mutual trust*) sekaligus memperluas praktik-praktik pengasuhan positif di antara anggota komunitas. Seorang peserta berinisial (YS) menyampaikan bahwa sebelum mengikuti program ia merasa persoalan yang dihadapi keluarganya merupakan

masalah pribadi, namun setelah bergabung dalam kelompok ia menyadari bahwa hampir semua orang tua menghadapi tantangan yang serupa. Kesadaran tersebut membuat peserta merasa tidak sendiri dan lebih percaya diri untuk mencoba pendekatan baru dalam mendampingi anak.

Perkembangan yang sama juga terlihat pada pemanfaatan WhatsApp Group Gerakan Keluarga Peduli Remaja. Pada awal pembentukan, media digital ini digunakan sebagai saluran penyampaian informasi kegiatan. Namun, seiring berjalannya pendampingan, fungsi kelompok berkembang menjadi ruang konsultasi, berbagi pengalaman, serta saling memberikan dukungan ketika menghadapi persoalan dalam keluarga. Orang tua mulai mengunggah pengalaman mereka mendampingi anak belajar, berbagi strategi mengurangi penggunaan gawai, hingga saling memberikan motivasi ketika menghadapi kesulitan. Intensitas komunikasi yang tetap terjaga di luar pertemuan tatap muka memperlihatkan bahwa teknologi sederhana dapat memperkuat keberlanjutan proses pemberdayaan apabila digunakan sebagai media pembelajaran sosial, bukan sekadar sarana komunikasi administratif.

Proses pembelajaran kolektif tersebut kemudian melahirkan kader lokal yang secara sukarela mengambil peran sebagai fasilitator komunitas. Kader berasal dari peserta yang menunjukkan komitmen tinggi selama program berlangsung dan memiliki kemampuan membangun komunikasi dengan anggota kelompok lainnya. Mereka mulai menginisiasi pertemuan rutin, menghubungkan keluarga yang membutuhkan pendampingan, serta menjadi penghubung antara masyarakat dengan pemerintah negeri maupun tim pengabdian. Kehadiran kader lokal menjadi indikator penting bahwa kapasitas masyarakat mulai berkembang menuju kemandirian, sehingga keberlangsungan program tidak lagi bergantung sepenuhnya pada pendamping eksternal.

Pada saat yang sama, dukungan kelembagaan dari berbagai unsur masyarakat turut memperkuat keberlanjutan gerakan ini. Organisasi PKK mulai mengintegrasikan diskusi mengenai pengasuhan positif ke dalam agenda pertemuan rutin, sedangkan Pemerintah Negeri Ouw memberikan dukungan melalui penyediaan ruang pertemuan dan fasilitasi koordinasi lintas kelembagaan. Tokoh masyarakat dan tokoh agama juga berperan memperkuat legitimasi sosial program dengan mendorong keluarga untuk terus mempertahankan praktik-praktik pengasuhan yang telah dikembangkan. Sinergi antarlembaga tersebut memperlihatkan bahwa perubahan perilaku keluarga semakin mudah dipertahankan ketika memperoleh dukungan dari lingkungan sosial yang lebih luas.

Hubungan antarpemangku kepentingan yang terbentuk selama program dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Skema Penguatan Gerakan Keluarga Peduli Remaja Berbasis Kearifan Lokal.

Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan sosial berkembang melalui proses *community engagement* yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama perubahan, bukan sebagai penerima manfaat program. Keterlibatan aktif masyarakat sejak tahap perencanaan hingga keberlanjutan merupakan prasyarat penting bagi

terciptanya perubahan yang berkelanjutan (Afdhal, 2023). Di sisi lain, terbentuknya kelompok keluarga dampingan juga memperlihatkan bagaimana *social capital* berupa kepercayaan, jaringan sosial, dan norma saling membantu menjadi sumber daya yang memperkuat efektivitas pemberdayaan masyarakat. Proses saling berbagi pengalaman antarkeluarga sekaligus mencerminkan praktik *collective learning*, yaitu pembelajaran yang lahir melalui interaksi sosial sehingga pengetahuan baru menjadi milik bersama komunitas, bukan hanya individu tertentu (Zhang et al., 2024).

Model Gerakan Keluarga Peduli Remaja Berbasis Kearifan Lokal sebagai Inovasi Pemberdayaan Masyarakat

Sintesis seluruh rangkaian kegiatan menunjukkan bahwa luaran paling penting dari program ini bukan sekadar meningkatnya kapasitas orang tua atau berubahnya perilaku remaja, melainkan terbentuknya suatu model pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan keluarga, komunitas, dan kearifan lokal dalam satu mekanisme perubahan yang berkelanjutan. Berbeda dengan sebagian besar program parenting yang berorientasi pada peningkatan pengetahuan melalui pelatihan jangka pendek, model yang dikembangkan dalam pengabdian ini memandang perubahan sebagai proses sosial yang berlangsung secara bertahap melalui penguatan kapasitas keluarga, pembentukan jejaring komunitas, serta internalisasi nilai-nilai budaya lokal. Dengan demikian, keluarga tidak lagi diposisikan sebagai objek intervensi, tetapi sebagai aktor utama yang menggerakkan perubahan sosial di tingkat komunitas.

Hasil observasi, wawancara, dan refleksi bersama memperlihatkan bahwa perubahan perilaku keluarga menjadi lebih stabil ketika empat komponen utama saling berinteraksi, yaitu penguatan kapasitas keluarga, internalisasi kearifan lokal, partisipasi komunitas, dan pengembangan remaja positif. Orang tua yang sebelumnya hanya berperan sebagai pengawas belajar mulai berkembang menjadi pendamping yang mampu membangun komunikasi dialogis dengan anak. Pada saat yang sama, nilai-nilai lokal seperti *masohi*, penghormatan kepada orang tua, tanggung jawab kolektif, dan musyawarah tidak lagi dipahami sebagai tradisi budaya semata, tetapi diterapkan dalam praktik pengasuhan dan kehidupan sehari-hari. Seorang peserta berinisial (YS) menyampaikan bahwa setelah mengikuti program ia tidak lagi melihat pendidikan anak sebagai urusan keluarga inti, tetapi sebagai tanggung jawab bersama yang perlu didukung oleh tetangga, gereja, sekolah, dan pemerintah negeri. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi telah melampaui tingkat individu dan berkembang menjadi kesadaran kolektif mengenai pentingnya membangun ekosistem yang mendukung perkembangan remaja.

Berdasarkan keseluruhan temuan, model Gerakan Keluarga Peduli Remaja Berbasis Kearifan Lokal dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3. Model Gerakan Keluarga Peduli Remaja Berbasis Kearifan Lokal.

Model tersebut dibangun di atas empat pilar yang saling memperkuat. Pilar pertama adalah family empowerment, yaitu peningkatan kapasitas keluarga agar mampu menjadi lingkungan utama yang mendukung perkembangan remaja. Pilar kedua adalah local wisdom, yaitu pemanfaatan nilai-nilai budaya sebagai sumber pembelajaran sosial yang memperkuat legitimasi program di tingkat masyarakat. Pilar ketiga adalah community participation, yang diwujudkan melalui keterlibatan aktif PKK, pemerintah negeri, tokoh masyarakat, organisasi kepemudaan, serta kader lokal dalam menjaga keberlanjutan program. Pilar keempat adalah Positive Youth Development, yaitu pendekatan yang menempatkan remaja sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang apabila memperoleh dukungan keluarga, lingkungan sosial, dan kesempatan berpartisipasi secara aktif (Lerner et al., 2023). Keempat pilar tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan membentuk suatu sistem yang menghasilkan perubahan pada tingkat individu, keluarga, dan komunitas secara simultan.

KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas keluarga melalui pendekatan partisipatif yang mengintegrasikan kearifan lokal mampu memperkuat peran keluarga sebagai lingkungan utama dalam mendukung motivasi belajar dan perilaku positif remaja. Melalui kelas keluarga partisipatif, pendampingan berkelanjutan, pemanfaatan media komunikasi digital, serta pembentukan kelompok keluarga dampingan, terjadi perubahan pada pola komunikasi orang tua dan remaja yang menjadi lebih dialogis, meningkatnya keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak, serta berkembangnya perilaku positif remaja yang didukung oleh nilai-nilai budaya lokal dan partisipasi komunitas. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh peningkatan kapasitas individu, tetapi juga oleh terbentuknya ruang belajar kolektif yang memperkuat jejaring sosial dan keberlanjutan perubahan di tingkat komunitas. Dengan demikian, Gerakan Keluarga Peduli Remaja Berbasis Kearifan Lokal menawarkan suatu model pemberdayaan masyarakat yang menghubungkan penguatan keluarga, internalisasi nilai-nilai kearifan lokal, keterlibatan komunitas, dan pengembangan remaja positif dalam satu kerangka yang saling mendukung. Model ini berpotensi menjadi alternatif pendekatan bagi pemerintah desa, sekolah, maupun organisasi masyarakat dalam mengembangkan program pembinaan remaja yang lebih kontekstual dan berkelanjutan, khususnya pada masyarakat kepulauan dan komunitas berbasis adat.

PENDANAAN

Pengabdian kepada masyarakat ini didanai oleh Universitas Pattimura melalui Program Hibah Pengabdian kepada Masyarakat dengan skema Pengabdian Berbasis Masyarakat Program Dosen Mengabdi. Dukungan pendanaan tersebut mencakup pelaksanaan seluruh rangkaian kegiatan pengabdian, mulai dari persiapan, implementasi, pendampingan, hingga evaluasi program.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Universitas Pattimura atas dukungan pendanaan melalui Program Hibah Pengabdian kepada Masyarakat dengan skema Pengabdian Berbasis Masyarakat Program Dosen Mengabdi, sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga disampaikan kepada Pemerintah Negeri Ouw, Kecamatan Saparua Timur, Kabupaten Maluku Tengah, atas dukungan, fasilitasi, dan kerja sama yang diberikan sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Penghargaan yang tulus diberikan kepada seluruh masyarakat Negeri Ouw, khususnya keluarga peserta, remaja, tokoh masyarakat, tokoh agama, pengurus PKK, kader Posyandu, serta Angkatan Muda Gereja Protestan Maluku (AM GPM) Negeri Ouw yang telah berpartisipasi secara aktif, berbagi pengalaman, dan menjadi mitra utama dalam pelaksanaan program ini. Partisipasi, keterbukaan, dan komitmen seluruh pihak menjadi faktor penting dalam pengembangan Gerakan Keluarga Peduli Remaja Berbasis Kearifan

Lokal sebagai model pemberdayaan masyarakat yang kontekstual dan berkelanjutan.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

Aazami, A., Valek, R., Ponce, A. N., & Zare, H. (2023). Risk and Protective Factors and Interventions for Reducing Juvenile Delinquency: A Systematic Review. *Social Sciences*, *12*(9), 474. https://doi.org/10.3390/socsci12090474

Afdhal, A. (2023). Bridging Home and School Literacies: A Sociocultural Analysis of Early Literacy Practices in Rural Indonesia. *Jurnal Tahuri*, *20*(1), 1–19. https://doi.org/10.30598/tahurivol20issue1page1-20

Allen, S. J., Rosch, D. M., & Riggio, R. E. (2022). Advancing Leadership Education and Development: Integrating Adult Learning Theory. *Journal of Management Education*, *46*(2), 252–283. https://doi.org/10.1177/10525629211008645

Anas, M., Saraswati, D., Ikhsan, M. A., & Fiaji, N. A. (2025). Acceptance of "the Others" in religious tolerance: Policies and implementation strategies in the inclusive city of Salatiga Indonesia. *Heliyon*, *11*(2), e41826. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2025.e41826

Bekti, H., Pancasilawan, R., Komara, S. R., & Achmad, W. (2025). Integrating Policy, Public Opinion, and Sundanese Values for Effective Public Leadership and Good Governance. *International Journal of Law and Society (IJLS)*, *4*(2), 219–233. https://doi.org/10.59683/ijls.v4i2.288

Benavot, A., Hoppers, C. O., Lockhart, A. S., & Hinzen, H. (2022). Reimagining adult education and lifelong learning for all: Historical and critical perspectives. *International Review of Education*, *68*(2), 165–194. https://doi.org/10.1007/s11159-022-09955-9

Bruner, M. W., McLaren, C. D., Sutcliffe, J. T., Gardner, L. A., Lubans, D. R., Smith, J. J., & Vella, S. A. (2023). The effect of sport-based interventions on positive youth development: a systematic review and meta-analysis. *International Review of Sport and Exercise Psychology*, *16*(1), 368–395. https://doi.org/10.1080/1750984X.2021.1875496

Choi, N., Jung, S., & No, B. (2024). Learning a Foreign Language under the Influence of Parents: Parental Involvement and Children's English Learning Motivational Profiles. *Journal of Child and Family Studies*, *33*(1), 237–252. https://doi.org/10.1007/s10826-023-02701-1

Dou, K., Wang, L., Cheng, D., Li, Y., & Zhang, M. (2022). Longitudinal association between poor parental supervision and risk-taking behavior: The role of self-control and school climate. *Journal of Adolescence*, *94*(4), 525–537. https://doi.org/10.1002/jad.12043

Dushkova, D., & Ivlieva, O. (2024). Empowering Communities to Act for a Change: A Review of the Community Empowerment Programs towards Sustainability and Resilience. *Sustainability*, *16*(19), 8700. https://doi.org/10.3390/su16198700

Gomez-Baya, D., Santos, T., & Gaspar de Matos, M. (2022). Developmental assets and positive youth development: an examination of gender differences in Spain. *Applied Developmental Science*, *26*(3), 516–531. https://doi.org/10.1080/10888691.2021.1906676

Guerrero, F., Zheng, Q., Kramer, J., Reichow, B., & Snyder, P. (2024). A systematic review of the measurement properties of the Family Empowerment Scale. *Disability and Rehabilitation*, *46*(5), 856–869. https://doi.org/10.1080/09638288.2023.2178528

Huynh, T., Kerr, M. L., Kim, C. N., Fourianalistyawati, E., Chang, V. Y.-R., & Duncan, L. G. (2024). Parental Reflective Capacities: A Scoping Review of Mindful Parenting and Parental Reflective Functioning. *Mindfulness*, *15*(7),

1531–1602. https://doi.org/10.1007/s12671-024-02379-6

Kubangun, N. A. (2026). Social Vulnerability in Post-Conflict Maluku, Indonesia: A Sociological Perspective. *Különleges Bánásmód - Interdiszciplináris Folyóirat*, *12*(SI), 79–89. https://doi.org/10.18458/KB.2026.SI.79

Li, W., Song, Y., Zhou, Z., Gu, C., & Wang, B. (2024). Parents' Responses and Children's Subjective Well-Being: The Role of Parent–Child Relationship and Friendship Quality. *Sustainability*, *16*(4), 1446. https://doi.org/10.3390/su16041446

Lo, C. K. M., & Wong, S. Y. (2022). The effectiveness of parenting programs in regard to improving parental reflective functioning: a meta-analysis. *Attachment & Human Development*, *24*(1), 76–92. https://doi.org/10.1080/14616734.2020.1844247

Manuputty, F., Afdhal, A., & Makaruku, N. D. (2023). Kohesi Sosial Menuju Keluarga Sakinah: Studi Sosiologis Pada Masyarakat Negeri Hukurila, Kota Ambon. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, *9*(3), 425–435. https://doi.org/10.31602/jmbkan.v9i3.12345

Martínez-Rico, G., Simón, C., Cañadas, M., & Mcwilliam, R. (2022). Support Networks and Family Empowerment in Early Intervention. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *19*(4), 2001. https://doi.org/10.3390/ijerph19042001

Mazya, T. M., Ridho, K., & Irfani, A. (2024). Religious and Cultural Diversity in Indonesia: Dynamics of Acceptance and Conflict in a Multidimensional Perspective. *International Journal of Current Science Research and Review*, *07*(07), 4932–4945. https://doi.org/10.47191/ijcsrr/V7-i7-32

Meulenbeek, K., Loheide-Niesmann, L., Spagnuolo, F., & Cima, M. J. (2026). Positive Youth Development and Prosocial Behavior: A Systematic Review and Multilevel Meta-Analysis. *Journal of Adolescence*, *98*(1), 7–35. https://doi.org/10.1002/jad.70040

Nuriadi, N. (2023). Exploring Indonesian Regional Cultures and the Integration of Local Wisdom in the Merdeka Curriculum. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, *2*(1), 28–37. https://doi.org/10.47353/ijedl.v2i1.264

Renga, I. P. (2024). Situated Learning Within Practice, Culture, and Community: Jean Lave's Political Project. In B. A. Geier (Ed.), *The Palgrave Handbook of Educational Thinkers* (pp. 1559–1574). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-25134-4_216

Rey-Guerra, C., Maldonado-Carreño, C., Ponguta, L. A., Nieto, A. M., & Yoshikawa, H. (2022). Family engagement in early learning opportunities at home and in early childhood education centers in Colombia. *Early Childhood Research Quarterly*, *58*(4), 35–46. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.08.002

Rudito, B., Famiola, M., & Anggahegari, P. (2022). Corporate Social Responsibility and Social Capital: Journey of Community Engagement toward Community Empowerment Program in Developing Country. *Sustainability*, *15*(1), 466. https://doi.org/10.3390/su15010466

Shao, Y., & Kang, S. (2022). The Link Between Parent–Child Relationship and Learning Engagement Among Adolescents: The Chain Mediating Roles of Learning Motivation and Academic Self-Efficacy. *Frontiers in Education*, *7*(2). https://doi.org/10.3389/feduc.2022.854549

Soleimani, M., Fakhr-Movahedi, A., & Yarahmadi, S. (2024). Family engagement in the care of infectious patients in intensive care units: A hybrid concept analysis. *Nursing Open*, *11*(3), 234. https://doi.org/10.1002/nop2.2117

South, Jane, Coan, Susan, Woodward, Jenny, Bagnall, Anne-Marie, & Rippon, Simon. (2024). Asset Based Community Development: Co-Designing an Asset-Based Evaluation Study for Community Research. *Sage Open*, *14*(2), 21582440241240836. https://doi.org/10.1177/21582440241240836

Wang, L.-X., Li, J.-B., Liu, Z.-H., Zeng, J., & Dou, K. (2025). The Impact of Adverse Childhood Experiences on the Development of Adolescent Risk-Taking: The Mediating Effect of Self-Control and Moderating Effect of

Genetic Variations. *Journal of Youth and Adolescence*, *54*(6), 1356–1376. https://doi.org/10.1007/s10964-025-02136-5

Wang, X., Ammerman, A., & Orr, C. J. (2022). Family-based interventions for preventing overweight or obesity among preschoolers from racial/ethnic minority groups: A scoping review. *Obesity Science & Practice*, *8*(3), 371–386. https://doi.org/10.1002/osp4.578

Zapf, H., Boettcher, J., Haukeland, Y., Orm, S., Coslar, S., & Fjermestad, K. (2024). A systematic review of the association between parent-child communication and adolescent mental health. *JCPP Advances*, *4*(2). https://doi.org/10.1002/jcv2.12205

Zhang, X., Abbas, J., Shahzad, M. F., Shankar, A., Ercisli, S., & Dobhal, D. C. (2024). Association between social media use and students' academic performance through family bonding and collective learning: The moderating role of mental well-being. *Education and Information Technologies*, *29*(11), 14059–14089. https://doi.org/10.1007/s10639-023-12407-y